



Harmoni dalam keberagaman: Penguatan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Kristen untuk pembelajaran multikultural yang transformatif

Yuel 

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Correspondence:

yuelkin192@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1143>

Article History

Submitted: Feb. 12, 2024

Reviewed: March 20, 2025

Accepted: April. 29, 2025

Keywords:

Christian religious education;
harmony in diversity;
multicultural education;
pedagogical competency;
pluralism;
transformative learning;
harmoni dalam keberagaman;
kompetensi pedagogik;
pendidikan agama Kristen;
pembelajaran transformatif;
pendidikan multikultural;
pluralisme

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article examines the enhancement of pedagogical competencies among Christian Religious Education (CRE) teachers in Indonesia's transformative multicultural learning contexts. In Indonesia's pluralistic society, CRE teachers face the challenge of facilitating learning processes that convey Christian values and instill appreciation for diversity. Through literature review and theological perspectives, this article offers a conceptual framework for developing CRE teachers' pedagogical competencies responsive to multicultural learning needs. The findings indicate that strengthening culturally responsive pedagogical competencies of CRE teachers requires the integration of theological understanding concerning plurality, development of dialogue-centered learning methods, and critical reflection on existing educational practices. This article concludes that robust and transformative pedagogical competencies can facilitate harmony in diversity through contextual, inclusive, and dialogical learning processes.

Abstrak: Artikel ini mengkaji penguatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks pembelajaran multikultural yang transformatif di Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, guru PAK menghadapi tantangan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kekristenan tetapi juga menanamkan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui kajian literatur dan perspektif teologis, artikel ini menawarkan kerangka konseptual untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAK yang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pedagogik guru PAK yang berwawasan multikultural memerlukan integrasi pemahaman teologis tentang pluralitas, pengembangan metode pembelajaran yang berpusat pada dialog, serta refleksi kritis terhadap praktik pendidikan yang ada. Artikel ini menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang kuat dan transformatif dapat memfasilitasi harmoni dalam keberagaman melalui proses pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan dialogis.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang luar biasa, kerap kali menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan di tengah pluralitas. Salah satu lembaga strategis yang berperan dalam mengembangkan nilai-nilai kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman adalah institusi pendidikan. Guru, sebagai aktor utama dalam

proses pendidikan, memiliki tanggung jawab penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan penghargaan terhadap perbedaan.¹ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran guru semakin kompleks karena harus mampu mengajarkan nilai-nilai keimanan Kristen sekaligus menanamkan sikap hormat terhadap keberagaman agama dan budaya.² Tantangan ini memerlukan kompetensi pedagogik yang kuat dan transformatif. Kompetensi pedagogik sendiri mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik.³ Dalam konteks multikultural, kompetensi ini perlu diperkaya dengan perspektif keberagaman yang memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam konteks Indonesia, kompetensi ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁴ Menurut Mulyasa, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bersifat mendidik, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik.⁵ Dalam konteks pendidikan agama, kompetensi pedagogik memiliki dimensi tambahan, karena guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengembangkan aspek kognitif tetapi juga aspek spiritual dan moral peserta didik. Sidjabat mengemukakan bahwa guru PAK harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pedagogis yang berlandaskan pada nilai-nilai kristiani.⁶ Hal ini meliputi kemampuan untuk mengintegrasikan iman Kristen dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual, serta mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Namun, dalam konteks multikultural, kompetensi pedagogik guru PAK perlu diperluas untuk mencakup kemampuan dalam memfasilitasi dialog antariman dan pengembangan sikap hormat terhadap keberagaman. Groome menekankan pentingnya "shared praxis" dalam pendidikan agama, di mana peserta didik didorong untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman dan tradisi Kristiani, sambil tetap terbuka terhadap perspektif yang berbeda.⁷ Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan identitas keagamaan mereka secara otentik sambil menghargai konteks multikultural di mana mereka hidup.

Sementara itu, pendidikan multikultural telah menjadi fokus penting dalam diskursus pendidikan kontemporer. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa dari berbagai latar bela-

¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 27-30

² Binsen Samuel Sidjabat, "Keberagaman Religius dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73-90.

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan," (Jakarta: Depdiknas, 2005).

⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 75-80

⁶ Binsen Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 128-135

⁷ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 135-140

kang ras, etnis, kelas sosial, dan budaya untuk belajar di dalam kelas.⁸ Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan mengingat keberagaman yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Dari perspektif Kristen, pendidikan multikultural dapat dilihat sebagai manifestasi dari pemahaman teologis tentang *imago dei* (gambar Allah) yang terdapat dalam setiap manusia terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka.⁹ Richard Niebuhr, mengajukan beberapa model hubungan antara Kristus dan kebudayaan yang dapat menjadi kerangka untuk memahami bagaimana iman Kristen dapat berinteraksi dengan keberagaman budaya.¹⁰ Salah satu model yang relevan dalam konteks pendidikan multikultural adalah "Christ the Transformer of Culture," di mana nilai-nilai kristiani dilihat sebagai kekuatan transformatif yang dapat memperbaharui dan memperkaya kebudayaan.

Hill berpendapat bahwa pendidikan Kristen harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dengan menekankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan saling menghormati.¹¹ Demikian pula halnya Cooling, ia menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan agama, di mana peserta didik didorong untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang tradisi iman mereka sendiri sambil tetap terbuka terhadap perspektif yang berbeda.¹² Dalam konteks Indonesia, Sairin mengemukakan bahwa pendidikan agama Kristen harus mampu mengembangkan sikap inklusif yang menghargai pluralitas sebagai bagian dari rencana Allah.¹³ Ini memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada doktrin dan ajaran Kristen tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kompetensi pedagogik guru PAK dapat diperkuat untuk menciptakan pembelajaran multikultural yang transformatif. Fokus utama kajian adalah mengintegrasikan perspektif teologis Kristen tentang keberagaman dengan praktik pedagogis yang responsif terhadap konteks multikultural Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama yang tidak hanya memperkuat identitas keagamaan tetapi juga membangun harmoni dalam keberagaman.

Kompetensi Pedagogik dalam Pendidikan Kristiani Agama: Sebuah Kajian Teologis Menghargai Keberagaman

Pemahaman teologis tentang keberagaman memiliki akar yang kuat dalam tradisi Kristen. Kisah Penciptaan dalam Kitab Kejadian menggambarkan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago dei*), memberikan dasar teologis untuk memahami martabat dan nilai setiap manusia terlepas dari latar belakang etnis, budaya, atau agama.¹⁴ Konsep *imago dei* menekankan bahwa setiap manusia memiliki nilai intrinsik dan harus diperlakukan dengan hormat dan bermartabat.

Dalam Perjanjian Baru, narasi Pentakosta (Kis. 2) memberikan gambaran tentang bagaimana Roh Kudus bekerja melalui keberagaman bahasa dan budaya, menunjukkan bahwa

⁸ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn and Bacon, 2002), 5.

⁹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 180-182.

¹⁰ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 45-60

¹¹ Brian V. Hill, *Values Education in Australian Schools* (Melbourne: ACER Press, 2004), 98-105

¹² Trevor Cooling, *A Christian Vision for State Education* (London: SPCK, 2010), 72-78.

¹³ Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 65-70

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, "Iman dalam Masyarakat Majemuk: Suatu Telaah Teologis," *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 2 (2012): 27-42.

keberagaman bukanlah hambatan tetapi justru dapat menjadi sarana untuk menyatakan karya Allah.¹⁵ Sementara Miroslav Volf, menyatakan bahwa inti dari iman Kristen adalah "pelukan" yang mencakup penerimaan terhadap yang lain dalam segala perbedaannya.¹⁶ Allah adalah Allah yang merengkuh segala perbedaan tanpa melakukan diskriminasi terhadap perbedaan tersebut, sehingga iman Kristen haruslah mengakar pada karakteristik Allah yang sedemikian. Dalam teologi inkarnasi juga ditegaskan, bahwa Allah, dalam Yesus Kristus, masuk ke dalam konteks budaya manusia yang spesifik, memberikan model bagaimana nilai-nilai keimanan dapat diwujudkan dalam konteks budaya yang beragam.

Teolog-teolog kontemporer seperti Miroslav Volf dan Jürgen Moltmann telah mengembangkan teologi keberagaman yang menekankan pentingnya pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan. Moltmann, melalui teologi pengharapan, menyoroti pentingnya dialog antariman sebagai bagian dari perjalanan menuju kepenuhan Kerajaan Allah.¹⁷ Sementara itu, Volf menekankan "teologi pelukan" yang melihat rekonsiliasi dan penerimaan terhadap yang lain sebagai inti dari identitas Kristen. Pemahaman teologis tentang keberagaman ini memiliki implikasi penting untuk praktik pedagogik dalam PAK. Pertama, memahami bahwa semua manusia sebagai penyandang *imago dei* mengharuskan guru PAK untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menghargai keunikan dan potensi setiap peserta didik. Ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana perbedaan dilihat sebagai kekayaan dan bukan sebagai hambatan.¹⁸

Kedua, narasi Pentakosta menginspirasi pengembangan pedagogik yang merayakan keberagaman bahasa, budaya, dan cara berpikir sebagai manifestasi dari karya Roh Kudus. Ini dapat diwujudkan melalui penggunaan beragam metode dan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar dan latar belakang budaya.¹⁹ Ketiga, teologi inkarnasi mengajarkan pentingnya kontekstualisasi dalam pendidikan agama. Guru PAK perlu mampu menerjemahkan nilai-nilai iman Kristen ke dalam konteks dan pengalaman hidup peserta didik yang beragam. Ini memerlukan kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya serta kemampuan untuk menciptakan jembatan antara tradisi iman dan realitas kontemporer.²⁰ Keempat, teologi pengharapan Moltmann menginspirasi pengembangan praktik pedagogik yang berorientasi pada transformasi sosial dan rekonsiliasi. Guru PAK perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan komitmen untuk keadilan sosial.²¹ Kelima, teologi pelukan Volf mendorong pengembangan pedagogik yang menekankan dialog dan pengakuan terhadap yang lain. Ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk

¹⁵ Asnath N. Natar, "Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar," *Gema Teologi* 34, no. 2 (2010): 163-175

¹⁶ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 29.

¹⁷ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (London: SCM Press, 2002), 100-110.

¹⁸ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93-114.

¹⁹ Hope S. Antone, "Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama," *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 22, no. 1 (2013): 29-54.

²⁰ Eka Darmaputera, "Kontekstualisasi sebagai Sebuah Keharusan," dalam *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia*, ed. Sularso Sopater (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 18-32.

²¹ Joas Adiprasetya, "Menuju Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Telaah Teologi Pendidikan Paulo Freire," *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 73-85.

mendengarkan dan belajar dari perspektif yang berbeda, serta mengembangkan empati dan solidaritas lintas perbedaan.²²

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru PAK untuk Pembelajaran Multikultural

Berdasarkan kajian teologis dan literatur, dapat diidentifikasi beberapa dimensi kompetensi pedagogik yang perlu dikembangkan oleh guru PAK untuk memfasilitasi pembelajaran multikultural yang transformatif:

Pertama, kesadaran kultural dan refleksi kritis. Pada tahap ini, guru PAK perlu mengembangkan kesadaran akan bias, *prejudice*, dan asumsi budaya mereka sendiri, serta kemampuan untuk merefleksikan secara kritis bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi praktik mengajar mereka.²³ Ini melibatkan proses refleksi teologis yang terus-menerus tentang relasi antara iman Kristen dan keberagaman budaya. Kedua, harus ada atau memiliki pengetahuan tentang keberagaman. Pada tahap ini, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya, aliran (denominasi), dan pengalaman hidup peserta didik mereka.²⁴ Hal ini mencakup pengetahuan tentang tradisi denominasi gereja lain, dinamika sosial-budaya, serta isu-isu kontemporer terkait pluralisme dan keberagaman di Indonesia.

Ketiga, perlu adanya keterampilan pedagogis yang responsif secara kultural. Guru PAK perlu mengembangkan repertoar metode dan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan latar belakang budaya peserta didik yang beragam.²⁵ Ini melibatkan kemampuan untuk mengadaptasi kurikulum, menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Keempat, kompetensi komunikasi interkultural. Pada bagian ini guru perlu mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik dan komunitas dari berbagai latar belakang budaya.²⁶ Ini mencakup keterampilan mendengarkan aktif, kepekaan terhadap nuansa komunikasi non-verbal, dan kemampuan untuk memfasilitasi dialog antarbudaya. Kelima, adanya komitmen terhadap keadilan dan transformasi sosial. Guru perlu mengembangkan komitmen untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan dalam praktik pendidikan dan masyarakat secara lebih luas.²⁷ Hal ini melibatkan kemampuan guru untuk mengintegrasikan perspektif keadilan sosial dalam kurikulum dan pembelajaran.

Untuk mengembangkan dimensi kompetensi pedagogik tersebut, beberapa strategi dapat diimplementasikan. Pertama, refleksi teologis kritis, di mana guru PAK perlu terlibat dalam proses refleksi teologis yang berkelanjutan tentang hubungan antara iman Kristen dan keberagaman.²⁸ Proses ini dapat dilakukan melalui kelompok studi, jurnal refleksi, atau dialog dengan teolog dan pendidik dari berbagai tradisi iman. Melalui proses ini, guru juga dapat

²² Yahya Wijaya, "Dialog Antariman dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 1-17.

²³ Laode Arham Listia dan Lian Gogali, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Interfidei, 2007), 87-95

²⁴ Paul Suparno, "Menggali Kompetensi Pedagogik Guru Agama," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 15, no. 3 (2009): 432-450.

²⁵ Geneva Gay, "Preparing for Culturally Responsive Teaching," *Journal of Teacher Education* 53, no. 2 (2002): 106-116

²⁶ J.B. Banawiratma dan Zainal Abidin Bagir, *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2010), 45-50

²⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000), 71-86.

²⁸ B. Samuel Sidjabat, "Refleksi Teologis sebagai Instrumen Pengembangan Pendidik Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 14-28

mengembangkan perspektif teologis yang kuat yang mendukung praktik pedagogik multikultural.

Kedua, pengalaman immersif lintas budaya. Program pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru PAK perlu mencakup pengalaman immersif dalam konteks budaya yang berbeda.²⁹ Proses ini dapat meliputi kunjungan ke komunitas agama lain, mengalami ritual dan praktik budaya yang berbeda, atau berpartisipasi dalam proyek pelayanan bersama dengan komunitas yang beragam.

Ketiga, pembelajaran kolaboratif. Guru PAK juga perlu diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan pendidik dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Melalui kolaborasi ini, guru dapat berbagi perspektif, mengembangkan sumber belajar bersama, dan merefleksikan praktik pedagogik yang inklusif.

Keempat, pengembangan kurikulum kontekstual. Guru PAK perlu dilatih untuk mengembangkan kurikulum yang kontekstual, yang mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan isu-isu kontemporer terkait keberagaman dan keadilan sosial.³⁰ Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menggunakan sumber belajar yang beragam, termasuk narasi dan pengalaman dari berbagai tradisi budaya.

Kelima, praktik mengajar reflektif. Guru PAK perlu mengembangkan kebiasaan praktik mengajar reflektif, di mana mereka secara teratur mengevaluasi dan merefleksikan efektivitas metode pembelajaran mereka dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam. Ini dapat dilakukan melalui jurnal mengajar, supervisi kolegal, atau komunitas praktik.

Model Pembelajaran Multikultural yang Transformatif dalam PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga transformatif dalam konteks masyarakat yang multikultural. Model pembelajaran multikultural yang transformatif dalam PAK merupakan pendekatan yang secara sadar mengintegrasikan perspektif teologis, pedagogis, dan sosiologis untuk menciptakan ruang pembelajaran yang menghargai keberagaman sekaligus mempromosikan transformasi personal dan sosial.

Model pembelajaran multikultural yang transformatif dalam PAK perlu dibangun di atas fondasi teologis yang kuat. Menurut Groome, pendidikan agama yang transformatif harus berakar pada pemahaman teologis yang memandang keberagaman sebagai bagian dari rencana Allah dalam penciptaan.³¹ Alkitab sendiri memberikan dasar teologis untuk penghargaan terhadap keragaman budaya, sebagaimana terlihat dalam narasi Pentakosta (Kis. 2) di mana Roh Kudus memampukan para rasul berbicara dalam berbagai bahasa, menunjukkan bahwa Injil ditujukan bagi semua kelompok budaya tanpa harus menghilangkan identitas budaya mereka.

Saya merekomendasikan apa yang disebut sebagai teologi pelukan (*embrace*) yang ditawarkan Miroslav Volf di atas, yang menekankan pentingnya membuka ruang bagi yang lain dalam identitas diri sendiri. Pendekatan teologis ini memberikan dasar bagi model pembel-

²⁹ Eboo Patel, "Interreligious Immersion Pedagogy for Pastoral Formation," *Teaching Theology & Religion* 22, no. 3 (2019): 177-189.

³⁰ Sutriyono dan Naniek S. Wibisono, "Pengembangan Kurikulum PAK Kontekstual di Indonesia," *Jurnal Teologi Contextual* 7, no. 2 (2018): 139-155

³¹ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 142-145

jaran PAK yang tidak hanya menoleransi perbedaan tetapi secara aktif merangkul keberagaman sebagai kekayaan yang memperluas pemahaman tentang karya Allah di dunia. Dalam konteks Indonesia, Darmaputera menekankan bahwa teologi kontekstual Indonesia harus mengakui pluralitas sebagai realitas yang tidak dapat dihindari dan memandangnya sebagai karunia, bukan ancaman.³²

Karakteristik Model Pembelajaran Multikultural yang Transformatif

Model pembelajaran multikultural yang transformatif dalam PAK memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan pendidikan agama konvensional:

Pertama, berorientasi pada dialog. Model pembelajaran ini mengutamakan dialog sebagai metode utama, bukan monolog atau indoktrinasi. Saya sepakat dengan Freire yang mengkritik model "banking education", di mana guru hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tanpa ada dialog kritis.³³ Dalam konteks PAK multikultural, dialog tidak hanya terjadi antara guru dan murid, tetapi juga antara tradisi religius dan budaya. Banks menyebut ini sebagai "transformative knowledge" yang memungkinkan peserta didik memahami berbagai perspektif dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif.³⁴ Dialog dalam pembelajaran PAK multikultural melibatkan tiga dimensi: dialog dengan teks (Alkitab dan tradisi Kristen), dialog dengan konteks (realitas sosio-kultural Indonesia), dan dialog antarbudaya dan antaragama. Haryono menjelaskan bahwa dialog semacam ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami keyakinannya sendiri dengan lebih baik tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan yang berbeda.³⁵

Kedua, berpusat pada pengalaman dan refleksi kritis. Model pembelajaran multikultural yang transformatif tidak berhenti pada level kognitif tetapi melibatkan pengalaman konkret dan refleksi kritis. Kolb's *experiential learning cycle* yang meliputi *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation* merupakan kerangka yang berguna untuk memahami proses ini.³⁶ Dalam konteks PAK multikultural, peserta didik didorong untuk mengalami perjumpaan langsung dengan keberagaman, merefleksikan pengalaman tersebut dalam terang keyakinan Kristiani, mengembangkan pemahaman teologis yang lebih inklusif, dan menerapkannya dalam tindakan konkret.

Groome mengembangkan pendekatan "shared praxis" yang menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman hidup dengan tradisi iman dalam proses pembelajaran transformatif.³⁷ Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran multikultural di Indonesia, di mana peserta didik perlu mengembangkan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman hidup dalam masyarakat yang beragam dalam terang iman Kristiani mereka.

Ketiga, mengakui multiplisitas perspektif. Model pembelajaran ini secara eksplisit mengakui bahwa ada berbagai perspektif yang legitimate dalam memahami realitas, termasuk re-

³² Eka Darmaputera, *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society* (Leiden: E.J. Brill, 1988), 220-223

³³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed., trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 72-75

³⁴ James A. Banks, "Approaches to Multicultural Curriculum Reform," in *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, 9th ed. (Hoboken, NJ: Wiley, 2016), 152-170

³⁵ Stefanus Christian Haryono, "Pengembangan PAK Kontekstual di Indonesia: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Teologi Aletheia* 23, no. 10 (2021): 45-67

³⁶ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015), 30-35

³⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 184-187.

alitas keagamaan. Bennett menjelaskan bahwa pendidikan multikultural yang transformatif bergerak melampaui penambahan konten multikultural ke dalam kurikulum menuju transformasi paradigma yang mengakui multiplisitas perspektif sebagai sesuatu yang berharga.³⁸ Dalam konteks PAK, ini berarti mengakui bahwa ada berbagai interpretasi dan penghayatan terhadap tradisi kristiani sendiri, serta menghargai wawasan yang mungkin diperoleh dari dialog dengan tradisi religius lain.

Knitter mengembangkan model teologi agama-agama yang ia sebut "mutuality model" yang mengakui keunikan setiap tradisi religius sambil tetap terbuka untuk belajar dari yang lain.³⁹ Model teologis ini dapat menjadi dasar bagi pendekatan pembelajaran PAK yang multikultural yang tetap setia pada keyakinan Kristiani sambil menghargai kebijaksanaan dari tradisi religius lain.

Keempat, berorientasi pada keadilan dan perdamaian. Model pembelajaran PAK multikultural yang transformatif memiliki orientasi jelas pada perwujudan keadilan dan perdamaian. Freire menekankan bahwa pendidikan yang transformatif tidak hanya bertujuan untuk pemahaman intelektual tetapi untuk transformasi realitas sosial menuju keadilan.⁴⁰ Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh berbagai ketegangan sosial dan religius, PAK perlu berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan damai.

Wolterstorff mengembangkan konsep "education for shalom" yang menekankan bahwa tujuan pendidikan kristiani adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian yang komprehensif (shalom) dalam semua dimensi kehidupan.⁴¹ Konsep ini sangat relevan untuk PAK multikultural di Indonesia yang bertujuan tidak hanya untuk keharmonisan yang superfisial tetapi juga keadilan substantif dalam relasi antarkelompok.

Implementasi Model Pembelajaran Multikultural

Beberapa pendekatan dan metode pembelajaran dapat diimplementasikan untuk mewujudkan prinsip-prinsip yang telah disebutkan di bagian sebelumnya:

Pertama, pembelajaran berbasis narasi, di mana guru dapat menggunakan narasi dari berbagai tradisi budaya dan agama, termasuk kisah Alkitab, untuk menjelajahi tema-tema umum seperti keadilan, belas kasihan, dan komunitas. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk menemukan persamaan dan menghargai perbedaan antara berbagai tradisi spiritual. Kedua, pembelajaran berbasis proyek komunitas, di mana guru melibatkan peserta didik dalam proyek pelayanan dan aksi sosial yang bekerja sama dengan komunitas dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Melalui pengalaman ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu sosial dan membangun solidaritas lintas perbedaan. Ketiga, dimungkinkan adanya dialog antariman yang memfasilitasi pertemuan dan dialog antara peserta didik dari berbagai tradisi iman; di mana mereka dapat berbagi perspektif dan pengalaman spiritual mereka dalam lingkungan yang aman dan saling menghormati. Dialog ini dapat diperkaya dengan studi bersama tentang teks suci dari berbagai tradisi agama.

³⁸ Christine I. Bennett, *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2015), 30-33.

³⁹ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 173-180.

⁴⁰ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 79-82.

⁴¹ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*, ed. Clarence W. Joldersma and Gloria Goris Stronks (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2004), 22-28.

Keempat, analisis kritis terhadap media dan budaya populer, di mana guru mendorong peserta didik untuk menganalisis secara kritis representasi keberagaman dalam media dan budaya populer, dengan menggunakan perspektif teologis sebagai lensa analisis. Ini membantu peserta didik mengembangkan literasi media dan kemampuan untuk mengidentifikasi stereotip dan bias dalam representasi budaya. Dan, kelima, praktik spiritual reflektif, di mana guru mengintegrasikan praktik spiritual reflektif seperti doa, meditasi, dan jurnal refleksi, yang memungkinkan peserta didik untuk mengolah pengalaman mereka terkait keberagaman dalam terang iman Kristen.⁴² Praktik ini membantu peserta didik mengembangkan spiritualitas yang mendalam yang menghargai keberagaman dan bekerja untuk keadilan.

Dari lima hal di atas, guru PAK harus memperhatikan apa yang penting untuk segera dilakukan, seperti mengembangkan kurikulum yang inklusif. Kurikulum PAK perlu direorientasi untuk menginkorporasikan perspektif multikultural secara integral, bukan hanya sebagai "tambahan" pada kurikulum yang ada. Banks mengidentifikasi empat pendekatan dalam integrasi konten multikultural dalam kurikulum: *contributions approach*, *additive approach*, *transformation approach*, dan *social action approach*.⁴³ Pendekatan transformatif dan aksi sosial lebih sesuai untuk model pembelajaran PAK multikultural yang transformatif karena memungkinkan peserta didik untuk memahami isu-isu dari berbagai perspektif budaya dan terlibat dalam aksi untuk perubahan sosial. Dalam konteks Indonesia, Gerrit Singgih menyarankan pengembangan kurikulum PAK yang secara eksplisit menginkorporasikan analisis kritis terhadap relasi kuasa antarkelompok religius dan etnis, serta mempromosikan visi masyarakat yang lebih inklusif dan adil.⁴⁴ Kurikulum semacam ini tidak hanya mengajarkan toleransi pasif tetapi solidaritas aktif antarkelompok yang berbeda.

Setelah kurikulum, model pembelajaran multikultural yang transformatif memerlukan metode pembelajaran yang partisipatif dan interaktif. Haryono mengusulkan penggunaan metode seperti *role-playing*, simulasi, studi kasus, dan proyek pelayanan masyarakat untuk memfasilitasi pembelajaran experiential tentang keberagaman.⁴⁵ Metode-metode ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami keberagaman secara kognitif tetapi juga mengembangkan empati dan keterampilan untuk berinteraksi secara konstruktif dengan yang berbeda. *Critical incident analysis* merupakan metode efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman mendalam tentang dinamika interkultural dan interreligius. Dalam metode ini, peserta didik menganalisis situasi konflik atau kesalahpahaman antarbudaya dan mengeksplorasi berbagai perspektif serta alternatif resolusi.⁴⁶ Metode ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang kaya dengan contoh-contoh interaksi antarbudaya dan antarreligius, baik yang positif maupun negatif.

Bagian yang tidak kalah penting, adalah evaluasi. Evaluasi dalam model pembelajaran PAK multikultural yang transformatif perlu melampaui asesmen pengetahuan faktual untuk mencakup dimensi afektif, attitudinal, dan behavioral. Bennett menyarankan penggunaan

⁴² Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 105-112

⁴³ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (New York: Routledge, 2016), 150-154

⁴⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 234-238.

⁴⁵ Stefanus Christian Haryono, *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: PERSETIA, 2019), 156-162.

⁴⁶ Judith M. Lamm and David A. Kolb, "Integrating Learning and Leading: A Study of the Learning Styles and Leadership Styles of Executives and Creative People," in *The Learning Style Inventory: Technical Manual*, eds. David A. Kolb, Irwin M. Rubin, and James M. McIntyre (Boston: McBer and Company, 1979), 56-59.

berbagai metode evaluasi seperti portofolio, proyek kolaboratif, refleksi diri, dan observasi perilaku untuk menilai perkembangan peserta didik dalam berbagai dimensi.⁴⁷ Dalam konteks Indonesia, Lie mengembangkan kerangka evaluasi yang secara eksplisit menilai perkembangan sikap dan perilaku peserta didik terhadap keberagaman, seperti rasa ingin tahu tentang perspektif yang berbeda, keterbukaan terhadap dialog, dan komitmen untuk keadilan sosial.⁴⁸ Kerangka evaluasi semacam ini membantu memastikan bahwa pembelajaran PAK multikultural tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif tetapi juga transformasi sikap dan perilaku.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Multikultural

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang kaya memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan kompetensi pedagogik multikultural guru PAK. Kearifan lokal, sebagai pengetahuan dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat lokal selama berabad-abad, memiliki potensi besar untuk memperkaya perspektif pedagogik multikultural. Beberapa nilai kearifan lokal di Indonesia yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan kompetensi pedagogik multikultural meliputi:

Gotong Royong; nilai gotong royong yang menekankan kerjasama dan solidaritas komunal memiliki resonansi dengan nilai-nilai Kristiani tentang komunitas dan saling melayani. Guru PAK dapat mengintegrasikan nilai ini dalam pengembangan metode pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama lintas perbedaan. Musyawarah mufakat; praktik pengambilan keputusan melalui konsensus yang menghargai suara semua anggota komunitas sejalan dengan prinsip dialog dan inklusivitas dalam teologi Kristen. Nilai ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan praktik pedagogik yang demokratis dan partisipatif. *Tepa Selira*; nilai budaya Jawa tentang empati dan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain memiliki keselarasan dengan ajaran Kristiani tentang kasih dan belas kasihan. Nilai ini dapat diterapkan dalam pengembangan pembelajaran yang menekankan empati dan solidaritas lintas perbedaan. *Pela Gandong*; sebuah tradisi persaudaraan antar-kelompok di Maluku yang berbeda agama dan etnis menawarkan model konkret tentang bagaimana rekonsiliasi dan hidup berdampingan secara damai dapat diwujudkan dalam konteks multikultural. Kisah-kisah tentang *pela gandong* dapat digunakan sebagai sumber belajar yang kaya untuk mengeksplorasi tema rekonsiliasi dan perdamaian. *Dalihan Na Tolu*; Sistem kekerabatan Batak yang menekankan keseimbangan dalam relasi sosial dapat menjadi model untuk memahami bagaimana keberagaman dapat dikelola melalui sistem nilai yang menjaga keharmonisan. Prinsip-prinsip dalam *dalihan na tolu* dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang keadilan dan relasi yang seimbang dalam masyarakat yang beragam.

Peran Guru PAK dalam Pembelajaran Multikultural yang Transformatif: Tantangan dan Peluang

Dalam implementasi model pembelajaran multikultural yang transformatif, guru PAK berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi sebagai fasilitator, model, dan agen perubahan. Geneva Gay menekankan bahwa guru dalam pendidikan multikultural perlu mengembangkan "cultural responsiveness" yang mencakup kesadaran tentang identitas budaya sendiri, pengetahuan tentang berbagai perspektif budaya, dan keterampilan untuk memfa-

⁴⁷ Bennett, *Comprehensive Multicultural Education*, 262-265.

⁴⁸ Anita Lie, "Multicultural Education in Indonesia: Challenges and Opportunities," *Journal of Multicultural Education* 12, no. 4 (2018): 319-331.

silitasi pembelajaran lintas budaya.⁴⁹ Selain itu, guru PAK perlu mengembangkan apa yang Palmer sebut sebagai "subject-centered teaching" di mana yang menjadi pusat pembelajaran bukanlah guru atau murid semata, tetapi dialog antara komunitas pembelajar dengan "subjek" yang dalam hal ini adalah pemahaman teologis tentang keberagaman.⁵⁰ Pendekatan ini menciptakan ruang pembelajaran di mana berbagai perspektif dapat didialogkan dalam semangat pencarian bersama akan kebenaran.

Kompetensi interkultural merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan oleh guru PAK. Deardorff mengidentifikasi empat dimensi kompetensi interkultural: *attitudes* (seperti rasa hormat dan keterbukaan), *knowledge* (pemahaman kultural dan kesadaran sosiolinguistik), *skills* (observasi, interpretasi, dan relasi), dan *internal outcomes* (fleksibilitas, adaptabilitas, perspektif etnorelativis).⁵¹ Kompetensi-kompetensi ini memungkinkan guru PAK untuk memfasilitasi pembelajaran yang menghargai keberagaman sekaligus mengembangkan identitas Kristiani yang kokoh namun inklusif.

Implementasi model pembelajaran multikultural yang transformatif dalam PAK ini, khususnya di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang. Pertama, adanya tantangan teologis-eklesiologis. Salah satu tantangan utama adalah ketegangan antara komitmen pada kebenaran iman Kristiani dan keterbukaan terhadap perspektif religius lain. Banyak denominasi gereja di Indonesia masih mengadopsi pendekatan eksklusif dalam teologi agama-agama, yang dapat menghambat dialog antariman yang substantif.⁵² Tantangan teologis lainnya adalah kecenderungan untuk memisahkan iman dari isu-isu sosial-politik, yang dapat menghalangi pengembangan PAK yang berorientasi pada transformasi sosial.

Kedua, ada tantangan sosio-politik, di mana pada konteks Indonesia ditandai dengan peningkatan konservatisme religius dan politik identitas, sehingga menciptakan tantangan bagi implementasi PAK multikultural. Ada kecenderungan untuk melihat pendidikan agama terutama sebagai sarana untuk memperkuat identitas religius eksklusif daripada sebagai ruang untuk dialog dan transformasi. Kebijakan pendidikan yang menekankan pendidikan agama yang terpisah berdasarkan afiliasi religius juga dapat menghambat pengembangan model PAK yang lebih inklusif dan dialogis.

Selain dua tantangan yang dapat dipetakan, namun terdapat peluang kontekstual. Di sisi lain, tradisi dan nilai-nilai Indonesia seperti Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, dan musyawarah menyediakan konteks yang kondusif untuk pengembangan PAK multikultural. Nilai-nilai ini dapat diartikulasikan dalam kerangka teologis kristiani sebagai ekspresi lokal dari prinsip-prinsip Injil seperti rekonsiliasi, *koinonia*, dan shalom.⁵³ Gerakan-gerakan dialog antariman dan antarbudaya yang berkembang di Indonesia juga menyediakan sumber daya dan jaringan untuk mendukung PAK multikultural.

⁴⁹ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 3rd ed. (New York: Teachers College Press, 2018), 36-42

⁵⁰ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 20th anniversary ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2017), 116-121.

⁵¹ Darla K. Deardorff, "Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization," *Journal of Studies in International Education* 10, no. 3 (2006): 241-266.

⁵² Jan S. Aritonang and Karel Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 867-871.

⁵³ Joas Adiprasetya, "Toward a Hospitable Public Theology: A Response to Islamist Fundamentalism in Indonesia," *International Journal of Public Theology* 12, no. 1 (2018): 153-171.

Kesimpulan

Nilai-nilai inti kristiani seperti *imago dei*, inkarnasi, dan rekonsiliasi memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari rencana Allah. Nilai-nilai ini memiliki implikasi penting untuk praktik pedagogik, mendorong pengembangan pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan dialogis. Untuk mengembangkan kompetensi pedagogik multikultural, guru PAK perlu mengembangkan kesadaran kultural dan refleksi kritis, pengetahuan tentang keberagaman, keterampilan pedagogis yang responsif secara kultural, kompetensi komunikasi interkultural, dan komitmen terhadap keadilan dan transformasi sosial. Pengembangan kompetensi ini dapat difasilitasi melalui refleksi teologis kritis, pengalaman immersif lintas budaya, pembelajaran kolaboratif, pengembangan kurikulum kontekstual, dan praktik mengajar reflektif. Model pembelajaran multikultural yang transformatif dalam PAK perlu berpusat pada dialog, meng-integrasikan refleksi kritis, berakar pada pengalaman, berorientasi pada transformasi, dan merayakan keberagaman. Model ini dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis narasi, pembelajaran berbasis proyek komunitas, dialog antariman, analisis kritis terhadap media dan budaya populer, serta praktik spiritual reflektif.

Integrasi kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah mufakat, tepa selira, pela gandong, dan dalihan na tolu dalam pengembangan kompetensi pedagogik multikultural tidak hanya memperkaya repertoar metode dan sumber belajar guru PAK tetapi juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan integratif yang mencakup kontekstualisasi teologis, pembelajaran transformatif berbasis pengalaman, dialog interkultural, pendekatan naratif kontekstual, dan pembelajaran berbasis komunitas dapat membantu guru PAK mengembangkan pembelajaran yang berakar pada konteks lokal sambil tetap terbuka terhadap dialog dengan keberagaman.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, terdapat peluang signifikan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik multikultural dalam PAK di Indonesia. Dengan memanfaatkan tradisi dan nilai lokal, jaringan ekumenis dan antariman, inovasi pedagogis, pergeseran paradigma teologis, dan komitmen politik untuk pendidikan inklusif, guru PAK dapat dipersiapkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya memperkuat identitas keagamaan tetapi juga membangun harmoni dalam keberagaman. Akhirnya, penguatan kompetensi pedagogik guru PAK untuk pembelajaran multikultural yang transformatif merupakan investasi penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai, adil, dan inklusif. Melalui pendidikan agama yang menghargai keberagaman dan mempromosikan dialog, generasi muda dapat dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang bekerja untuk rekonsiliasi dan keadilan dalam masyarakat yang plural. Model pembelajaran multikultural yang transformatif dalam PAK menawarkan paradigma yang sesuai untuk konteks Indonesia yang beragam. Model ini tidak hanya mengakui keberagaman sebagai fakta sosial tetapi sebagai kesempatan untuk pengayaan spiritual dan intelektual dalam proses pembelajaran. Melalui dialog, refleksi kritis, dan aksi transformatif, PAK multikultural dapat berkontribusi pada pembentukan identitas Kristiani yang kokoh namun inklusif serta masyarakat Indonesia yang lebih adil dan damai.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Menuju Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Telaah Teologi Pendidikan Paulo Freire." *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 73-85.
- Adiprasetya, Joas. "Toward a Hospitable Public Theology: A Response to Islamist Fundamentalism in Indonesia." *International Journal of Public Theology* 12, no. 1 (2018):

- 153-171.
- Antone, Hope S. "Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 22, no. 1 (2013): 29-54.
- Aritonang, Jan S., and Karel Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Banawiratma, J.B., dan Zainal Abidin Bagir. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6th ed. New York: Routledge, 2016.
- Banks, James A. "Approaches to Multicultural Curriculum Reform." In *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, edited by James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, 152-170. 9th ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2016.
- Bennett, Christine I. *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. 8th ed. Boston: Pearson, 2015.
- Cooling, Trevor. *A Christian Vision for State Education*. London: SPCK, 2010.
- Darmaputera, Eka. "Kontekstualisasi sebagai Sebuah Keharusan." Dalam *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia*, disunting oleh Sularso Sopater, 18-32. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society*. Leiden: E.J. Brill, 1988.
- Deardorff, Darla K. "Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization." *Journal of Studies in International Education* 10, no. 3 (2006): 241-266.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Gay, Geneva. "Preparing for Culturally Responsive Teaching." *Journal of Teacher Education* 53, no. 2 (2002): 106-116.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 3rd ed. New York: Teachers College Press, 2018.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- Haryono, Stefanus Christian. "Pengembangan PAK Kontekstual di Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Teologi Aletheia* 23, no. 10 (2021): 45-67.
- Haryono, Stefanus Christian. *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: PERSETIA, 2019.
- Hill, Brian V. *Values Education in Australian Schools*. Melbourne: ACER Press, 2004.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan." Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015.
- Lamm, Judith M., and David A. Kolb. "Integrating Learning and Leading: A Study of the Learning Styles and Leadership Styles of Executives and Creative People." In *The Learning Style Inventory: Technical Manual*, edited by David A. Kolb, Irwin M. Rubin, and James M. McIntyre, 56-59. Boston: McBer and Company, 1979.

- Lie, Anita. "Multicultural Education in Indonesia: Challenges and Opportunities." *Journal of Multicultural Education* 12, no. 4 (2018): 319-331.
- Listia, Laode Arham, dan Lian Gogali. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Interfidei, 2007.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. London: SCM Press, 2002.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Natar, Asnath N. "Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar." *Gema Teologi* 34, no. 2 (2010): 163-175.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 1951.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93-114.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. 20th anniversary ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2017.
- Patel, Eboo. "Interreligious Immersion Pedagogy for Pastoral Formation." *Teaching Theology & Religion* 22, no. 3 (2019): 177-189.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Sairin, Weinata. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Sidjabat, B. Samuel. "Refleksi Teologis sebagai Instrumen Pengembangan Pendidik Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 14-28.
- Sidjabat, Binsan Samuel. "Keberagaman Religius dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73-90.
- Sidjabat, Binsan Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Iman dalam Masyarakat Majemuk: Suatu Telaah Teologis." *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 2 (2012): 27-42.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Suparno, Paul. "Menggali Kompetensi Pedagogik Guru Agama." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 15, no. 3 (2009): 432-450.
- Sutriyono, dan Naniek S. Wibisono. "Pengembangan Kurikulum PAK Kontekstual di Indonesia." *Jurnal Teologi Contextual* 7, no. 2 (2018): 139-155.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Wijaya, Yahya. "Dialog Antariman dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 1-17.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*. Edited by Clarence W. Joldersma and Gloria Goris Stronks. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2004.